

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Virus covid-19 menggemparkan dunia di penghujung tahun 2019 dan pandemi dengan cepat menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Kasus terverifikasi covid-19 pertama di Indonesia dilaporkan pada awal Maret 2020 dan jumlah kasus terkonfirmasi positif covid-19 terus meningkat setiap harinya. Covid-19 memberikan pengaruh pada berbagai industri termasuk perbankan salah satunya.

Perbankan syariah didefinisikan sebagai bank yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>1</sup> Tugas bank tidak sebatas mengumpulkan uang tunai dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan uang tersebut dalam bentuk pinjaman. Selain itu, bank mengembangkan produk dan menjamin kepuasan nasabah. Oleh karena itu, bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting karena memfasilitasi dan memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat. Akibatnya bank dan perusahaan yang mengandalkan kepercayaan publik dalam operasi bisnisnya harus terus meningkatkan kualitas layanannya untuk mempertahankan posisinya.

Laporan keuangan diperlukan oleh semua lembaga, terutama yang keuangan seperti bank. Laporan keuangan adalah salah satu alat terbaik untuk menganalisis dan memantau kinerja keuangan perusahaan karena mengandung informasi penting seperti informasi keuangan tentang hasil operasi dan status keuangan perusahaan. Informasi keuangan tentang kesehatan dan kapasitas perusahaan juga disertakan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu cara bagi pihak-pihak yang

---

<sup>1</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 58.

berkepentingan untuk mendapatkan informasi keuangan yang dapat mereka gunakan untuk mengambil keputusan.

Industri perbankan akan terkena dampak wabah covid-19 dari sisi kinerja keuangan, yang akan mempengaruhi stabilitas perbankan. Akibatnya, sangat penting untuk menjaga bank dalam kondisi yang baik. Akun keuangan selama beberapa periode dapat digunakan untuk menentukan kesehatan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan (bank), dengan evaluasi kinerja menentukan tingkat efisiensi dan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu korporasi dapat dinilai dengan melihat dua aspek yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan seperti tingkat kesehatan bank. Kesehatan perbankan mengacu pada kapasitas bank untuk melakukan operasi perbankan secara teratur dan memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan aturan perbankan yang relevan.<sup>2</sup> Pengawas dapat memanfaatkan hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut untuk mengambil langkah-langkah pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang sesuai bagi bank syariah dimasa yang akan datang menurut Bank Indonesia.<sup>3</sup>

Bank wajib menjaga kesehatannya berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Otoritas pengawas menggunakan kesehatan bank yang merupakan cerminan dari kondisi dan kinerja bank, untuk menentukan kondisi bank, strategi dan fokus pengawasan. Kesehatan bank adalah untuk kepentingan terbaik semua pihak yang terlibat termasuk pemegang saham bank, pengelola (manajemen) dan masyarakat umum yang mengkonsumsi jasanya.<sup>4</sup> Jika tingkat kesehatannya tidak diukur maka tidak

---

<sup>2</sup> Nur Artyka, "Skripsi Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK Periode 2011-2013", (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta) 2015, h. 22.

<sup>3</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 363.

<sup>4</sup> Peraturan Bank Indonesia, Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

bisa memprediksi sejauh mana suatu bank bertahan di situasi yang tidak menentu seperti masa sekarang.

Pendekatan CAMELS digunakan dalam salah satu penilaian kesehatan bank (*Capital, Asset Quality, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan CAMELS berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007, yaitu tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. CAMELS adalah langkah maju dari teknik sebelumnya. CAMELS adalah alat untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja bank dengan memperhatikan indikator pendukung yang relevan dan/atau perbandingan (*judgement*) dari rasio primer dan rasio pendukung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari tentang kesehatan sebuah bank yaitu Bank Syariah Bukopin sebelum dan selama wabah covid-19.

Pembentukan PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank syariah dimulai dengan bergabungnya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk. PT Bank Persyarikatan Indonesia dibeli oleh PT Bank Bukopin, Tbk., (Bank Konvensional). Sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 PT Bank Persyarikatan Indonesia dahulu bernama PT Bank Swansarindo Internasional di Kalimantan Timur, berdasarkan Akta No. 102 tanggal 29 Juli 1990 Samarinda. 1990 untuk pemberian izin peleburan usaha 2 (dua) peningkatan status Bank Pasar dan Bank Umum atas nama PT Bank Swansarindo Internasional sesuai dengan Bank Indonesia (BI) No. 24/1.

Sejak tahun 2001 sampai dengan akhir tahun 2002, Organisasi Muhammadiyah sedang dalam proses akuisisi PT Bank Swansarindo Internasional dan berubah nama menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang telah disetujui oleh (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 sebagaimana tercantum dalam akta nomor 109 tanggal 31 Januari 2003. Kemudian dalam perkembangannya, PT Bank Persyarikatan Indonesia dengan tambahan modal dan bantuan dari PT Bank Bukopin, Tbk., memperoleh izin untuk menjalankan bank umum berdasarkan prinsip syariah pada tahun 2008 mengikuti Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor

10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah. Jaringan kantor Perseroan meliputi 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 6 (enam) unit mobil kas keliling, dan 96 (sembilan puluh enam) Kantor Pelayanan Bank Syariah, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin per akhir Desember 2020.<sup>5</sup>

Tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin merupakan tolak ukur untuk menentukan sehat tidaknya bank tersebut. Tabel berikut menunjukkan statistik rasio BOPO, ROA, ROE, dan FDR pada Bank Syariah Bukopin:

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai Rasio BOPO, ROA, ROE dan FDR**

Rasio	Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
BOPO	2019	99,75%	99,44%	99,96%	99,60%
	2020	98,86%	99,08%	98,96%	97,73%
ROA	2019	0,03%	0,04%	0,03%	0,04%
	2020	0,04%	0,02%	0,02%	0,04%
ROE	2019	0,18%	0,22%	0,28%	0,23%
	2020	0,29%	0,15%	0,12%	0,02%
FDR	2019	84,00%	86,40%	93,59%	93,48%
	2020	109,87%	161,11%	181,84%	196,73%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Bukopin

Seperti terlihat pada tabel di atas, rasio BOPO pada tahun 2019 dan 2020 memiliki prakiraan yang tidak sehat. Pada tahun 2019 dan 2020 rasio ROA dan ROE memiliki prakiraan yang tidak sehat. Dengan demikian rasio FDR mengalami predikat sehat pada triwulan I 2019, namun pada triwulan II, III, dan IV cukup sehat. Sedangkan rasio FDR yang berpredikat tidak sehat

<sup>5</sup> Sejarah PT. Bank Syariah Bukopin (Online), tersedia di: <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>, (18 Juni 2021).

pada triwulan I 2020 mengalami penurunan pada triwulan II, III, dan IV yang berpredikat tidak sehat.

Sudah banyak penelitian yang mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia, tetapi belum ada penelitian yang mengukur Bank Bukopin Syariah sebelum dan selama pandemi covid-19 yang mengangkat variabel-variabel dalam teknik CAMELS. Alhasil penulis memilih menggunakan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Bukopin Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan perbankan sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan suatu bank dalam mengelola dan menjalankan fungsi intermediasi dan masyarakat.
2. Metode CAMELS merupakan metode yang disarankan oleh BI berdasarkan No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Syariah. Dan metode ini pun lebih komprehensif untuk mengukur berbagai aspek kinerja keuangan dengan variabel-variabelnya yang tidak terdapat pada metode lain.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas cakupannya dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah penelitian menjadi hanya fokus pada tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin periode 2019-2020 berdasarkan triwulan, dengan menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) telah diatur sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Syariah. Faktor permodalan akan dinilai menggunakan rasio CAR, faktor kualitas aset akan dinilai dengan rasio NPF, faktor manajemen akan dinilai

dengan rasio BOPO, faktor return akan dinilai dengan rasio ROA dan ROE, faktor likuiditas akan dinilai menggunakan rasio FDR, dan sensitivitas terhadap faktor risiko pasar akan dinilai menggunakan rasio IER.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS sebelum pandemi covid-19?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS pada masa pandemi covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS sebelum dan pada masa pandemi covid-19?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS sebelum pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS pada masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode CAMELS sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Temuan penelitian ini kemungkinan besar akan bermanfaat bagi akademisi dan praktisi perbankan dengan memperluas kumpulan informasi yang terkait dengan teknik CAMELS untuk menilai kesehatan bank (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Bank

Memberikan informasi kesehatan bank sebelum dan selama pandemi covid-19 kepada Bank Syariah Bukopin sehingga dapat digunakan untuk memberikan masukan penyesuaian di masa mendatang untuk meningkatkan kesehatan bank.

### b. Bagi Penulis

Penulis bermaksud untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana menilai kesehatan bank melalui penelitian ini.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai titik awal untuk penelitian selanjutnya. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perbankan dan kesehatan perbankan.